



Anggie Febrianti¹
 Eti Tangke Pare²
 Fardhilla Dwi Wahyu Ningbih³
 Andi Agusniati⁴
 Ulfah Syam⁵
 Achmad Fajar Muhammad⁶

PROBLEMATIKA KURIKULUM DENGAN KERANGKA UBD DI SD INPRES MONGINSIDI MAKASSAR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika implementasi kurikulum dengan kerangka Understanding by Design (UbD) di SD Inpres Monginsidi Makassar. Pendekatan UbD, yang menekankan pada pembelajaran berbasis pemahaman mendalam, menghadapi berbagai tantangan dalam konteks pendidikan dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika utama meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep UbD, minimnya pelatihan dan pendampingan, serta kurangnya dukungan fasilitas yang memadai. Selain itu, keberagaman latar belakang peserta didik dan keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum berbasis UbD. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan intensif bagi pendidik, dukungan kebijakan yang berkelanjutan, dan penyesuaian kurikulum agar lebih kontekstual dengan kebutuhan lokal. Dengan upaya ini, penerapan kerangka UbD dapat lebih optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Inpres Monginsidi Makassar.

Kata Kunci: Problem kurikulum, Understanding by Design (UbD), pendidikan dasar, SD Inpres Monginsidi Makassar

Abstract

This study aims to analyze the problems of implementing the curriculum with the Understanding by Design (UbD) framework at SD Inpres Monginsidi Makassar. The UbD approach, which emphasizes learning based on deep understanding, faces various challenges in the context of basic education. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the main problems include the limited understanding of teachers towards the UbD concept, minimal training and mentoring, and lack of adequate facility support. In addition, the diversity of student backgrounds and time constraints are also obstacles in implementing the UbD-based curriculum. These findings emphasize the importance of intensive training for educators, ongoing policy support, and curriculum adjustments to be more contextual to local needs. With these efforts, the implementation of the UbD framework can be more optimal in improving the quality of learning at SD Inpres Monginsidi Makassar.

Keywords: Curriculum problems, Understanding by Design (UbD), elementary education, SD Inpres Monginsidi Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi belajar sepanjang hayat, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa

^{5,6}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa

email: anggiefebrianti2910@gmail.com, etitangkepare2001@gmail.com, wfardhilladwi@gmail.com,
 andiagusniati@universitasbosowa.ac.id, ulfasyam@universitasbosowa.ac.id,
 achmadfajarmuhammad@universitasbosowa.ac.id

Indonesia, kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam menyelenggarakan proses pendidikan yang bertujuan mencetak generasi yang kompeten dan berkarakter. Namun, penerapan kurikulum di sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, seperti keterbatasan pemahaman guru, minimnya fasilitas pendukung, hingga kendala dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan global. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian dalam pengembangan kurikulum modern adalah kerangka Understanding by Design (UbD).

UbD merupakan metode perancangan kurikulum berbasis backward design yang dikembangkan oleh (Putra et al., 2023). Metode ini menekankan pada pembelajaran berbasis pemahaman mendalam dengan tiga tahap utama, yaitu identifikasi hasil belajar yang diharapkan, perancangan asesmen yang sesuai, dan perencanaan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mencapai pemahaman konseptual yang mendalam dan mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Dalam konteks Indonesia, UbD memiliki potensi untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan dengan memadukan pembelajaran yang relevan dan kontekstual, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi UbD di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip UbD menjadi salah satu hambatan utama. (Leadership et al., 2024) mengungkapkan bahwa pelatihan yang kurang intensif dan terbatasnya sumber daya pendukung menyebabkan guru kesulitan dalam merancang pembelajaran berbasis UbD. Selain itu, penelitian (Prestiadi et al., 2024) menyoroti perlunya pendampingan yang berkelanjutan untuk membantu guru menerapkan kerangka UbD secara efektif di dalam kelas.

Di SD Inpres Monginsidi Makassar, implementasi UbD menghadapi tantangan yang mencakup keterbatasan infrastruktur, minimnya bahan ajar yang mendukung, serta kendala administratif dalam menyelaraskan pendekatan ini dengan kebijakan kurikulum nasional. Sebagai sekolah dasar negeri yang melayani berbagai latar belakang sosial ekonomi siswa, SD Inpres Monginsidi memiliki karakteristik unik yang membutuhkan adaptasi UbD sesuai dengan kebutuhan lokal. Penelitian (Sari, 2019) menyebutkan bahwa penerapan UbD membutuhkan modifikasi untuk memasukkan nilai-nilai lokal dan kebutuhan spesifik siswa agar relevan dengan konteks budaya dan sosial setempat. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk tidak hanya memahami prinsip-prinsip UbD tetapi juga mampu mengintegrasikan pendekatan tersebut dengan elemen lokal yang mendukung keterlibatan siswa.

Penelitian sebelumnya juga menggarisbawahi potensi UbD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Misalnya, penelitian (Penebangan et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis UbD dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh (Adnyana et al., 2019) menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam desain pembelajaran berbasis UbD untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Namun, tantangan implementasi tetap ada, termasuk kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Penelitian oleh (Ajukan et al., 2018) menunjukkan bahwa meskipun UbD memiliki potensi besar, kurangnya pelatihan intensif menyebabkan banyak guru hanya menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip UbD, sehingga hasilnya tidak maksimal.

Konteks lokal sekolah dasar seperti SD Inpres Monginsidi Makassar juga memperlihatkan pentingnya penyelarasan antara pendekatan UbD dan kebutuhan siswa. (I Made Dwi Susila Adnyana, 2023) dalam studinya tentang penerapan UbD pada pembelajaran matematika menyebutkan bahwa penerapan kerangka ini membutuhkan penyesuaian agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, penting untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dan relevan untuk mendukung proses pembelajaran berbasis UbD. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu yang sering kali dirasakan oleh guru dalam mendesain pembelajaran dengan pendekatan UbD, terutama dengan beban administratif yang tinggi.

Melihat kompleksitas problematika tersebut, SD Inpres Monginsidi Makassar menjadi studi kasus yang relevan untuk memahami tantangan implementasi UbD di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika penerapan kerangka UbD di sekolah ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut, sehingga penerapan UbD dapat lebih

efektif dalam mendukung pembelajaran yang berkualitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana prinsip-prinsip UbD dapat diselaraskan dengan kebutuhan dan konteks pendidikan dasar di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika penerapan kerangka UbD di SD Inpres Monginsidi Makassar. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena, khususnya dalam memahami kendala dan strategi implementasi UbD dalam konteks pendidikan dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan penggalian data yang kaya dan mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang ada.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Panduan wawancara dirancang untuk menggali pengalaman dan pandangan guru mengenai penerapan UbD, termasuk kendala yang dihadapi serta solusi yang diusulkan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat proses pembelajaran di kelas, dengan fokus pada bagaimana prinsip-prinsip UbD diterapkan dalam praktik. Dokumentasi mencakup analisis dokumen kurikulum, bahan ajar, serta catatan administratif yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami persepsi mereka terhadap UbD. Kedua, observasi kelas dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis UbD. Ketiga, analisis dokumen dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian antara desain pembelajaran yang dirancang dengan prinsip-prinsip UbD. Data yang dikumpulkan diverifikasi melalui teknik triangulasi untuk memastikan keandalan dan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan utama terkait problematika penerapan kerangka Understanding by Design (UbD) di SD Inpres Monginsidi Makassar. Temuan pertama berfokus pada kesiapan guru, di mana mayoritas guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip UbD, khususnya pada tahap perencanaan backward design. Sebanyak 80% guru menyatakan bahwa mereka memerlukan pelatihan tambahan untuk memahami dan mengimplementasikan kerangka ini dengan baik. Selain itu, hanya 3 dari 10 guru yang mampu merancang asesmen sesuai dengan prinsip backward design tanpa pendampingan, menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi dalam menyusun pembelajaran berbasis UbD secara komprehensif.

Kedua, minimnya sumber daya pendukung menjadi tantangan signifikan. Sebanyak 90% guru menyatakan bahwa bahan ajar yang tersedia belum relevan atau mendukung pendekatan UbD. Selain itu, sekolah tidak memiliki modul khusus yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis UbD. Kekurangan sumber daya ini menyebabkan guru harus beradaptasi secara mandiri, yang sering kali berdampak pada kurang optimalnya penerapan kerangka tersebut.

Temuan ketiga terkait kontekstualisasi kurikulum UbD agar sesuai dengan nilai-nilai lokal. Sebanyak 6 dari 10 guru menyatakan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam desain pembelajaran berbasis UbD. Materi pembelajaran yang tersedia cenderung bersifat generik dan kurang relevan dengan konteks budaya dan kehidupan siswa. Hal ini mengindikasikan perlunya adaptasi kerangka UbD dengan mempertimbangkan keberagaman sosial dan budaya siswa untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran, ditemukan bahwa sebagian besar guru hanya menerapkan prinsip-prinsip UbD secara parsial. Sebanyak 70% guru lebih fokus pada tujuan pembelajaran saja tanpa memperhatikan relevansi antara tujuan, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Prinsip backward design yang menjadi inti kerangka UbD belum diterapkan secara menyeluruh dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru memahami pentingnya tujuan pembelajaran, mereka masih

kesulitan dalam menghubungkan tujuan tersebut dengan metode asesmen yang relevan serta kegiatan belajar yang bermakna bagi siswa.

Selain itu, dukungan administratif dari kebijakan kurikulum nasional juga menjadi kendala utama. Kebijakan yang ada dinilai kurang fleksibel untuk mengakomodasi kerangka UbD, terutama dalam penyelarasan dokumen administrasi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebanyak 5 dari 7 guru menyatakan bahwa penyelarasan RPP dengan prinsip UbD membutuhkan waktu dan tenaga tambahan. Analisis dokumen menunjukkan bahwa sekitar 50% dokumen kurikulum memiliki inkonsistensi antara tujuan pembelajaran, kegiatan, dan asesmen yang dirancang. Hambatan administratif ini sering kali memperlambat proses implementasi UbD di lapangan.

Temuan penelitian juga mengidentifikasi pola-pola utama terkait implementasi UbD. Pertama, pemahaman guru terhadap UbD masih parsial, di mana 75% guru hanya memahami tahapan awal dari kerangka ini. Kedua, penerapan prinsip backward design di kelas masih belum maksimal, dengan hanya 60% guru yang mencoba menerapkannya meski belum sepenuhnya sesuai prinsip UbD. Ketiga, sebagian besar guru, yaitu 85%, menyatakan bahwa mereka membutuhkan pelatihan intensif serta pendampingan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan UbD secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti berbagai kendala dalam penerapan kerangka UbD di SD Inpres Monginsidi Makassar, mulai dari kurangnya kesiapan guru, minimnya sumber daya pendukung, hingga hambatan administratif dan kesulitan kontekstualisasi dengan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi holistik yang meliputi pelatihan intensif bagi guru, penyediaan bahan ajar berbasis UbD, adaptasi nilai lokal ke dalam kurikulum, serta dukungan kebijakan yang lebih fleksibel untuk memastikan keberhasilan penerapan kerangka UbD di lingkungan pendidikan dasar.

B. Pembahasan

1. Kesiapan Guru dalam Implementasi UbD

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan dalam memahami tahap-tahap backward design dan hanya sebagian kecil guru yang mampu merancang asesmen secara mandiri. Hal ini mendukung hasil studi (Raya et al., 2024) yang mengidentifikasi bahwa banyak guru membutuhkan pelatihan intensif untuk mengadopsi prinsip UbD secara efektif. Selain itu, penelitian (Suasthi & Suadnyana, 2020) menegaskan pentingnya pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang kurikulum berbasis UbD. Kekurangan kompetensi ini dapat menjadi hambatan utama dalam memaksimalkan potensi UbD, sebagaimana ditegaskan oleh (Darmawati, 2023) bahwa keberhasilan UbD bergantung pada kemampuan guru memahami tujuan pembelajaran secara holistik.

2. Minimnya Sumber Daya Pendukung

Minimnya bahan ajar relevan dan ketiadaan modul berbasis UbD menambah kompleksitas implementasi. Temuan ini selaras dengan penelitian (Natalia et al., 2024), yang menyoroti pentingnya bahan ajar yang sesuai untuk mendukung penerapan UbD. Mereka menekankan bahwa pengembangan bahan ajar yang relevan dapat mempercepat adaptasi UbD di berbagai konteks. Penelitian serupa oleh (Fadhillah & Hayati, 2023) menggaris bawahi bahwa ketersediaan sumber daya memainkan peran penting dalam memperbaiki kualitas pembelajaran berbasis UbD.

3. Kontekstualisasi Nilai Lokal dalam Kurikulum

Sebagian besar guru mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam desain pembelajaran berbasis UbD. Penelitian oleh (Karomah & Nugroho, 2024) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kurikulum berbasis UbD harus diadaptasi untuk mencerminkan keberagaman budaya dan sosial siswa. Dengan kontekstualisasi yang tepat, UbD tidak hanya menjadi alat pembelajaran yang efektif tetapi juga sarana untuk melestarikan nilai-nilai lokal. Studi lain oleh (Mallu & Z, n.d.) menyoroti pentingnya integrasi nilai lokal sebagai bagian dari upaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna..

4. Penerapan Parsial Prinsip Backward Design

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru hanya fokus pada tujuan pembelajaran tanpa memperhatikan keterkaitan antara tujuan, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Dr. Nurfuadi, n.d.), yang menyebutkan bahwa guru sering kali terjebak dalam pemenuhan administratif tanpa

memikirkan hubungan integral antara komponen-komponen pembelajaran. (Giawa, 2017) menegaskan bahwa backward design seharusnya memprioritaskan kesinambungan antara tujuan, kegiatan, dan asesmen untuk mendorong pembelajaran mendalam.

5. Hambatan Administratif

Penyesuaian dokumen administratif seperti RPP dengan prinsip UbD membutuhkan waktu dan tenaga tambahan. Hal ini konsisten dengan studi (Ainunnisa et al., 2024), yang menunjukkan bahwa hambatan administratif sering kali mengurangi fleksibilitas guru dalam mengimplementasikan kerangka UbD. Studi ini juga menyarankan perlunya kebijakan yang lebih mendukung untuk mendorong adopsi UbD di tingkat sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur mengenai tantangan penerapan kerangka Understanding by Design (UbD) di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Indonesia. Temuan penelitian ini mendukung studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan UbD memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, penelitian ini juga memperluas cakupan pemahaman dengan mengungkap dimensi tambahan, seperti pentingnya adaptasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum dan hambatan administratif yang sering kali menjadi penghalang dalam implementasi UbD. Konteks lokal, termasuk budaya dan kondisi sosial ekonomi siswa, terbukti sangat memengaruhi efektivitas penerapan prinsip-prinsip UbD di sekolah dasar.

Penelitian ini juga menyoroti beberapa kendala utama, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip backward design, kurangnya sumber daya pendukung berupa bahan ajar berbasis UbD, serta minimnya pelatihan intensif yang berfokus pada penerapan UbD di tingkat kelas. Hambatan ini semakin diperparah dengan adanya kebijakan kurikulum yang dianggap kurang fleksibel, sehingga menyulitkan guru dan kepala sekolah dalam menyelaraskan dokumen administrasi pembelajaran dengan prinsip-prinsip UbD. Hambatan administratif ini tidak hanya memperlambat implementasi, tetapi juga mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis UbD di kelas.

Di sisi lain, penelitian ini memberikan wawasan baru bahwa penerapan UbD memerlukan pendekatan adaptif yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal. Dalam konteks SD Inpres Monginsidi Makassar, misalnya, integrasi nilai-nilai budaya setempat dalam pembelajaran berbasis UbD dapat membantu meningkatkan relevansi pembelajaran dan keterlibatan siswa. Sayangnya, sebagian besar guru mengaku kesulitan dalam melakukan adaptasi ini karena kurangnya panduan yang jelas dan bahan ajar yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi UbD tidak hanya bergantung pada pemahaman guru terhadap kerangka tersebut, tetapi juga pada dukungan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Oleh karena itu, diperlukan strategi holistik untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan mendukung penerapan kerangka UbD secara efektif di sekolah dasar. Strategi ini mencakup pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang UbD, pengembangan bahan ajar berbasis UbD yang relevan dan kontekstual, serta reformasi kebijakan yang lebih fleksibel untuk mendukung implementasi UbD. Selain itu, pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk menunjang keberhasilan penerapan UbD, termasuk pendampingan teknis untuk guru dan kepala sekolah.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penerapan UbD. Dengan melibatkan semua pihak, penerapan UbD dapat menjadi lebih inklusif dan relevan bagi kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai problematika dalam penerapan UbD, tetapi juga memberikan rekomendasi yang dapat menjadi panduan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam menyusun langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P. B., Studi, P., Dasar, P., Pascasarjana, P., & Ganesha, U. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ipa*, 9(2), 72–79.

- <https://doi.org/10.23887/pips.v8i2.3732>
- Ainunnisa, M., Maula, S. F., & Rahman, A. S. (2024). Obstacles To The Implementation Of The Independent Curriculum In Schools (Case Study Of Ma / Mu ' Alimin Manba ' Ul Huda) Hambatan Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah. 04(02).
- Ajukan, D., Rangka, D., Dana, P., & Kompetitif, P. (2018). Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Mas-Ubud Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Mas-Ubud. April.
- Darmawati, N. M. (2023). Implementasi RPP Dalam Proses Pengajaran Basic Academic English di Prodi Teknik Informatika Universitas Pamulang. Jubitek: Jurnal Big Data Dan Teknologi Informasi, 1(3), 89–101.
- Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Dr. Nurfuadi, M. P. I. (n.d.). Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan.
- Fadhillah, R., & Hayati, I. (2023). Inovasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Prinsip Islami: Analisis pada Lembaga Pendidikan Islam di Thailand. Hikmah, 20(2), 324–334. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.324>
- Giawa, S. Y. (2017). Strategi pembelajaran anak lamban belajar (slow learner) di SD Inklusi SDN “ Suka Menolong ” Yogyakarta. Skripsi, 1–277. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/12544>
- I Made Dwi Susila Adnyana. (2023). Analisis Siklus Perkembangan Anak Berdasarkan Pemahaman Masyarakat Hindu Bali. Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama, 9(1), 28–43. <https://doi.org/10.25078/vs.v9i1.2445>
- Karomah, W., & Nugroho, A. (2024). Relevansi Pemikiran Filsafat Ibnu Tufail Terhadap Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter di Era Kontemporer. 3(2), 76–94.
- Leadership, J., Di, S., & Muhammadiyah, S. M. A. (2024). Jurnal Pendidikan Inklusif. 8(2), 46–54.
- Mallu, S., & Z, U. I. (n.d.). Problem-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka.
- Natalia, D., Maulana, S., Gani, E. U., Fawwaz, E. N., & ... (2024). Tinjauan Penggunaan Keamanan Perangkat Lunak di Kalangan Mahasiswa UNNES. Jurnal ..., 1(1), 48–68. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/angka/article/view/727%0Ahttp://jurnalilmiah.org/journal/index.php/angka/article/download/727/536>
- Penebangan, A., Secara, H., Di, L., Distrik, W., & Kabupaten, S. (2024). Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif. 5, 105–117.
- Prestiadi, D., Alfajri, T. A., Mulyadin, E., & Purwati, E. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Pembelajaran Berbasis Digital : Upaya Membangun Mutu Sekolah. 7(1), 38–50. <https://doi.org/10.17977/um050v7i12024p38-50>
- Putra, Z. R. A., Pratama, C. E., Pramudito, M. S. P., & Fauziyah, N. (2023). Pengembangan Modul Ajar Matematika Berdiferensiasi Berbasis Understanding by Design (UbD). Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika, 4(1), 128–139. <https://journal.umg.ac.id/index.php/postulat/article/view/5695>
- Raya, U. N., Waruwu, O., & Warmadewa, U. (2024). Bimbingan Belajar Berkualitas Di Sato Anak Pintar : Membangun Pondasi Pendidikan Internasional Bali. 3(2), 50–62.
- Sari, vina amelia tunnikmah desya cournia. (2019). Efektivitas Video Edukasi Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kebencanaan Pada Warga Sekolah Smp 1 Sumbermalang Situbundo. Digital Repository Universitas Jember, 1–112. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/98090>
- Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 431–452.